

Pengaruh Retribusi Daerah dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar

Darwin Damanik¹ Pawan Darasa Panjaitan²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Simalungun, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: darwin.damanik@gmail.com¹ pawanpanjaitan@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah di Kota Pematangsiantar, pengaruh inflasi terhadap pendapatan asli daerah di Kota Pematangsiantar, dan pengaruh retribusi daerah dan inflasi terhadap pendapatan asli daerah di Kota Pematangsiantar. Data yang digunakan dalam penelitian ini periode 2012 - 2021 dengan data tahunan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda ordinary least square (OLS). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder deret waktu (*time series data*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pematangsiantar dan Badan Pengelola Keuangan Daerah Kota Pematangsiantar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1). Secara parsial, Retribusi Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Pematangsiantar; 2). Secara parsial, Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Pematangsiantar; 3). Secara simultan, Retribusi Daerah dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Pematangsiantar; 4). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,817. sama dengan 81,70%. Angka tersebut berarti bahwa sebesar 81,70% PAD yang terjadi dapat dijelaskan variasi dengan menggunakan variabel retribusi daerah dan inflasi, sisanya 18,30% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Kata Kunci: Retribusi Daerah, Inflasi, Pendapatan Asli Daerah, Keuangan Daerah



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemandirian ekonomi tercermin dari kemandirian keuangan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dalam rangka mewujudkan kemandirian keuangan, salah satu strategi yang telah dilakukan yaitu pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Kemandirian keuangan daerah menjadi indikator utama untuk mengukur keberhasilan daerah dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Tujuan pelaksanaan otonomi daerah adalah mewujudkan sistem tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian daerah, adanya transparansi dan akuntabilitas publik, pemerintah daerah yang semakin responsive terhadap masyarakat, meningkatnya partisipasi publik dalam pembangunan daerah, meningkatnya efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan dan pelayanan publik, serta meningkatnya demokratisasi di daerah. Otonomi dan desentralisasi diharapkan juga dapat mengurangi tingkat ketergantungan keuangan daerah terhadap pusat sehingga mengurangi beban anggaran pemerintah untuk belanja transfer.

Salah satu wujud dari pelaksanaan desentralisasi fiskal adalah pemberian sumber-sumber penerimaan bagi daerah yang dapat digali dan digunakan sendiri sesuai dengan potensinya masing-masing. Maka pemerintah daerah dapat memungut berbagai macam jenis pajak, retribusi daerah maupun pendapatan lain yang sah masyarakat dari masyarakat untuk membiayai berbagai macam pembangunan di daerahnya masing-masing. Karena dalam otonomi fiskal yang menjadi sumber pendapatan utama daerah adalah pendapatan yang diterima yang berasal dari sumber-sumber yang dikelola oleh pemerintah daerah itu sendiri. Pembangunan ekonomi Kota Pematangsiantar saat ini diarahkan pada upaya meningkatkan

pendapatan perkapita masyarakat yang dibarengi oleh perubahan institusional dan modernisasi serta pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan aspek pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, laju pertumbuhan penduduk, dan perubahan struktur ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi Kota Pematangsiantar yang semakin baik tersebut seiring dengan membaiknya perekonomian regional dan nasional, yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan data penerimaan yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah dari waktu ke waktu jumlahnya masih relatif kecil jika dibandingkan dengan pendapatan daerah yang bersumber dari Dana Perimbangan yang dapat mencapai 97 – 98 persen dari total keseluruhan pendapatan daerah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Daerah belum memaksimalkan segala bentuk potensi di daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sehingga bantuan pemerintah pusat dan provinsi masih sangat diharapkan dalam menutupi sebagian besar pengeluaran pemerintah daerah seperti yang terlihat pada realisasi Pendapatan Asli Daerah di bawah ini:

Tabel 1. Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar Tahun 2012 – 2021

Tahun	Pajak Daerah	Retribusi Daerah	Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah/Others	Jumlah Penerimaan PAD
2012	19.169.514.260,00	20.595.629.787,00	6.770.462.740,00	3.379.759.206,00	49.915.365.993,00
2013	27.274.948.285,00	21.556.193.447,00	7.006.290.990,00	5.520.530.723,00	61.357.963.445,00
2014	29.216.494.857,00	11.965.498.400,00	5.301.473.976,00	43.994.031.023,00	90.477.498.256,00
2015	31.101.301.148,00	5.801.756.500,00	7.310.842.149,00	51.343.965.489,00	95.557.865.286,00
2016	35.735.129.177,00	7.696.960.200,00	12.218.771.399,00	45.931.871.178,00	101.582.731.954,00
2017	46.253.296.639,00	6.716.916.980,00	10.162.494.442,00	42.313.285.143,00	105.445.993.204,00
2018	46.460.214.440,08	10.998.225.550,00	11.209.961.923,00	68.384.437.279,70	137.052.839.192,78
2019	53.802.273.943,00	11.183.361.150,00	9.566.070.942,00	50.790.041.465,00	125.341.747.500,00
2020	47.372.537.625,00	8.919.420.000,00	9.127.841.676,00	15.482.132.603,69	80.901.931.904,69
2021	59.267.872.968,56	18.515.775.300,00	7.232.313.019,00	44.779.011.475,00	129.794.972.762,56

Sumber: Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Pematangsiantar, 2022

Tabel 1 menunjukkan Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar dalam kurun 10 (sepuluh) tahun mengalami fenomena peningkatan. Hal ini didukung oleh peningkatan pendapatan yang berasal dari Pajak Daerah dalam 10 tahun terakhir. Hanya saja pendapatan yang berasal dari retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah menunjukkan angka yang berfluktuasi. Adapun kontribusi dari masing-masing penerimaan pendapatan asli daerah Kota Pematangsiantar ditunjukkan pada tabel 2:

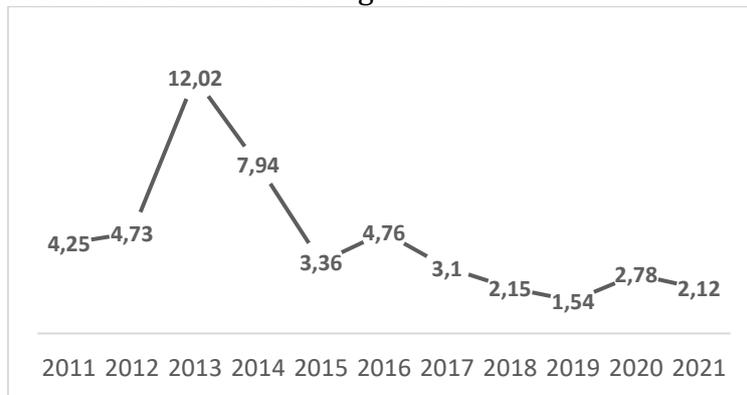
Tabel 2. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar Tahun 2012 – 2021

Tahun	Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Kontribusi Pajak Daerah (%)	Kontribusi Retribusi (%)	Kontribusi Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan (%)	Kontribusi Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah (%)
2012	49.915.365.993,00	38,40	41,26	13,56	6,77
2013	61.357.963.445,00	44,45	35,13	11,42	9,00
2014	90.477.498.256,00	32,29	13,22	5,86	48,62
2015	95.557.865.286,00	32,55	6,07	7,65	53,73
2016	101.582.731.954,00	35,18	7,58	12,03	45,22
2017	105.445.993.204,00	43,86	6,37	9,64	40,13
2018	137.052.839.192,78	33,90	8,02	8,18	49,90
2019	125.341.747.500,00	42,92	8,92	7,63	40,52
2020	80.901.931.904,69	58,56	11,02	11,28	19,14
2021	129.794.972.762,56	45,66	14,27	5,57	34,50
Total	922.610.197.433,92	37,75	16,91	9,12	36,22

Sumber : data diolah, 2022

Tabel 2 memperlihatkan dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun kontribusi retribusi daerah terhadap PAD jika dirata-ratakan hanya mencapai 16,91 persen, sedangkan yang bersumber dari pajak daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan daerah lain yang sah masing-masing 37,75 persen, 9,12 persen dan 36,22 persen. Penerimaan PAD terbesar disumbangkan dari Pajak Daerah. Pendapatan retribusi daerah menjadi peringkat dua terendah dibandingkan sumber pendapatan yang lain. Oleh karena itu pemerintah daerah masih harus bekerja keras dalam menggali dan mengembangkan potensi daerah yang dimiliki terutama yang bersumber dari Retribusi Daerah, sehingga dapat mewujudkan tujuan dari otonomi daerah, yaitu mampu meningkatkan kemandirian daerah dalam menjalankan pemerintahannya, demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara merata.

Kondisi Inflasi yang terjadi di Kota Pematangsiantar dalam 11 (sebelas) tahun juga mengalami fluktuasi sehingga mempengaruhi perekonomian Kota Pematangsiantar. Berikut grafik perkembangan Inflasi di Kota Pematangsiantar:



Gambar 1. Perkembangan Inflasi Kota Pematangsiantar, 2011-2021

Kondisi yang dialami Pemerintah Daerah Kota Pematangsiantar tentunya membutuhkan suatu upaya lebih untuk memaksimalkan segala potensi yang ada di Kota Pematangsiantar untuk mendorong Penerimaan Pendapatan Asli Daerah melalui penerimaan retribusi daerah dan mengendalikan inflasi daerah. Oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Pemerintah dengan tujuan mengetahui pengaruh dan potensi retribusi daerah dan inflasi yang lebih baik dan dapat dimaksimalkan untuk mendorong penerimaan pendapatan asli daerah.

METODE PENELITIAN

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah selama 3 (tiga) bulan yaitu dari Maret 2022 sampai Juni 2022. Sedangkan Penelitian ini dilakukan pada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Pematangsiantar yang berlokasi pada Jl. Merdeka Kota Pematangsiantar. Menurut (Suliyanto, 2018:115), desain penelitian diperlukan agar penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Malhotra, menyatakan bahwa desain penelitian memberikan serangkaian prosedur dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menstrukturkan dan atau menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumusan masalah asosiatif dengan bentuk hubungan kausal yang merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat, dengan adanya variabel independen atau variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y).

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan

tujuan menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, akan menjelaskan Pengaruh Retribusi Daerah (X1) dan Inflasi (X2) sebagai variable independent terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) sebagai variable dependen. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai karakteristik obyek penelitian yang nilainya bervariasi dari satu subyek ke subyek lainnya atau dari waktu yang satu ke waktu lainnya (Suliyanto, 2018:124). Maka dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atas sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel yang digunakan oleh peneliti terdiri dari:

1. Variabel independen terdiri dari retribusi daerah dan inflasi dengan periode waktu 2012 – 2021 di Pemerintah Kota Pematangsiantar.
2. Variabel Pendapatan Asli Daerah (Y) yang merupakan variabel dependen terdiri dari penerimaan PAD dengan periode waktu 2012 – 2021 dari data realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik Inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Penelitian ini untuk mendapatkan kesimpulan dari data untuk menguji hubungan antar variabel yang diuji.

Pemilihan analisis data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam pembahasan skripsi ini bertujuan untuk memberikan suatu gambaran mengenai keadaan dilapangan terkait proses, kendala serta upaya dalam melihat pengaruh penerimaan retribusi daerah dan inflasi terhadap Penerimaan Asli Daerah Kota Pematangsiantar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dari berbagai sumber data yang diperoleh dengan beberapa analisis, antara lain: Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Analisis Regresi Berganda metode ordinary least square. Adapun persamaan regresi linear berganda pada penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Asli Daerah

a : Intercept/ konstanta

X₁ : Penerimaan Retribusi

X₂ : Inflasi

β_{1,2} : Koefisien regresi

e : Error term/ Kesalahan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Regresi Linear Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Analisis regresi linear berganda ini untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan variable Pendapatan Retribusi Daerah (X1) dan Inflasi (X2) terhadap perubahan Pendapatan Asli Daerah (Y).

Tabel 3. Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.235	3.833		1.627	.142					
	RetribusiDaerah	.783	.156	.871	5.019	.001	.902	.871	.758	.758	1.319
	Inflasi	-.008	.021	-.064	-3.67	.723	-.492	-.129	-.055	.758	1.319

a. Dependent Variable: PAD

Sumber : data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas maka dapat digambarkan persamaan regresi untuk mengetahui angka konstan, dan uji hipotesis signifikansi koefisien regresi, persamaannya adalah:

$$Y = 6,235 + 0,783 X_1 - 0,008 X_2$$

- a = angka konstan dari Unstandardized Coefficients yang dalam penelitian ini adalah sebesar 6,235. Angka ini berupa angka konstan yang mempunyai arti, besarnya Pendapatan Asli Daerah dan Inflasi saat nilai X (Pendapatan Retribusi Daerah) sama dengan 0.
- β_1 = Angka koefisien regresi sebesar 0,783. Angka tersebut mempunyai arti bahwa setiap penambahan Pendapatan Retribusi Daerah 1 persen, maka Pendapatan Asli Daerah akan meningkat sebesar 0,783 persen dengan asumsi variable bebas lainnya adalah konstan atau sama dengan 0. Sebaliknya jika turun retribusi daerah maka berlaku penurunan Pendapatan Asli Daerah di Kota Pematangsiantar.
- β_2 = Angka koefisien regresi sebesar -0,008. Angka tersebut mempunyai arti bahwa setiap peningkatan inflasi 1 persen, maka Pendapatan Asli Daerah akan menurun sebesar 0,008 persen dengan asumsi variable bebas lainnya adalah konstan atau sama dengan 0. Sebaliknya jika turun inflasi maka berlaku peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kota Pematangsiantar.

2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah beberapa persyaratan dalam menggunakan regresi linear, diantaranya autokorelasi, multikolinearitas, normalitas data, dan heteroskedastisitas. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah autokorelasi dan normalitas data. Terjadi autokorelasi dalam variabel bebas yang mengganggu hubungan variabel bebas tersebut dengan variabel tergantung.

a. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Correlations				
		PAD	RetribusiDaerah	Inflasi
Pearson Correlation	PAD	1.000	.902	-.492
	RetribusiDaerah	.902	1.000	-.492
	Inflasi	-.492	-.492	1.000
Sig. (1-tailed)	PAD	.	.000	.062
	RetribusiDaerah	.000	.	.062
	Inflasi	.062	.062	.
N	PAD	10	10	10
	RetribusiDaerah	10	10	10
	Inflasi	10	10	10

Sumber : Data diolah, 2022

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

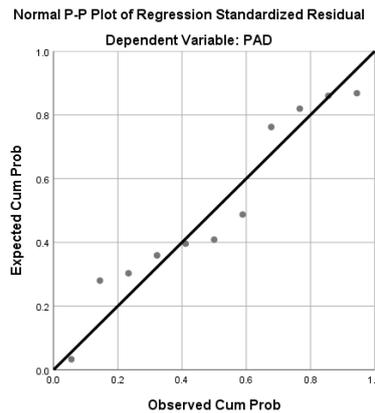
- a. Besar hubungan antara variabel PAD dan Retribusi Daerah adalah 0,122. Koefisien korelasi positif (0,122) menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel PAD dan Retribusi daerah

namun sangat lemah. Artinya jika variabel Retribusi Daerah meningkat maka Pendapatan Asli Daerah akan meningkat pula.

- b. Hubungan antara variabel Retribusi daerah dan PAD tidak signifikan jika dilihat dari angka signifikansi (sig) sebesar 0,333 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan ketentuan jika angka signifikansi > 0,05 maka hubungan antar kedua variabel tersebut tidak signifikan.

b. Uji Normalitas

Normalitas data berkaitan dengan distribusi suatu data. Data yang mempunyai distribusi normal artinya data yang distribusinya simetris sempurna.

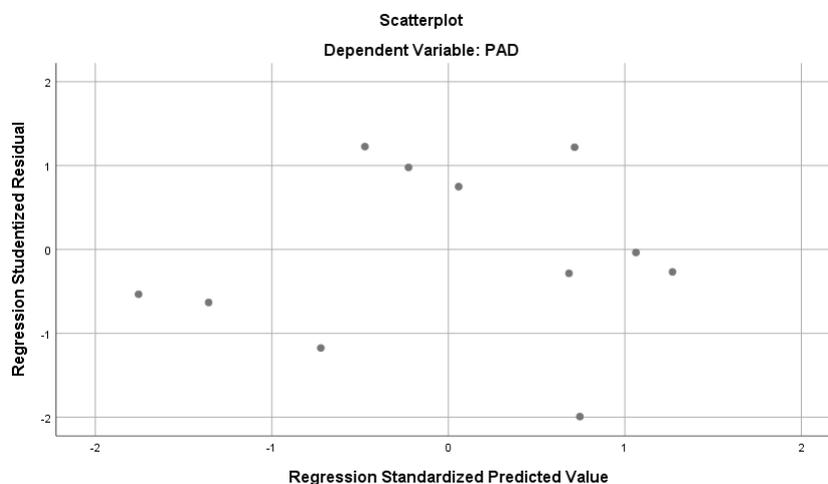


Gambar 2. Uji Normalitas

Grafik tersebut tidak menunjukkan pola normalitas sebaran data, hal tersebut diakibatkan adanya peningkatan pendapatan retribusi daerah secara ekstrim pada tahun 2012 – 2014. Dari hasil penghitungan, dapat dilihat pada grafik titik tahun 2012-2014 tidak berada pada sekitar garis lurus.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar analisis *scatter plot* adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak membentuk pola atau jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, berarti terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas, titik-titik data menyebar diatas dan dibawah sekitar angka 0 dan menyebar secara acak dan merata diatas sumbu X dan Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Tujuan digunakannya uji multikolinearitas dalam penelitian adalah untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar Variabel bebas (*Independent*) dalam suatu model regresi linier berganda. Model regresi yang baik seharusnya "tidak terjadi" korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance*.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	RetribusiDaerah	.758	1.319
	Inflasi	.758	1.319

a. Dependent Variable: PAD

Berdasarkan tabel 5 diatas, pada bagian "*Collinearity Statistics*" diketahui nilai *Tolerance* untuk setiap variabel Retribusi Daerah dan Inflasi sebesar 0,758 lebih besar dari 0,10. Sementara, nilai VIF untuk setiap variabel Retribusi Daerah dan Inflasi sebesar 1,319 lebih kecil dari 10,00. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi di penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara individu dan bersama-sama mempengaruhi signifikan terhadap variable dependen. Uji statistik meliputi Uji F, Uji t, Uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Simultan (Uji F)

Besarnya angka probabilitas atau signifikansi pada perhitungan Anova yang akan digunakan untuk uji kelayakan model regresi adalah harus lebih kecil dari 0,05.

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.183	2	.592	17.898	.001^b
	Residual	.264	8	.033		
	Total	1.448	10			

a. Dependent Variable: PAD
b. Predictors: (Constant), Inflasi, RetribusiDaerah

Sumber: Data diolah, 2022

Uji ANOVA menghasilkan angka F sebesar 17,898 dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0,001. Oleh karena angka probabilitas $0,001 > 0,05$, maka model regresi ini belum layak digunakan dalam memprediksi PAD. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat digunakan dalam memprediksi variable tergantung, maka angka signifikansi/probabilitas (sig) harus $< 0,05$.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Tabel 7. Uji t

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.235	3.833		1.627	.142					
	Retribusi Daerah	.783	.156	.871	5.019	.001	.902	.871	.758	.758	1.319
	Inflasi	-.008	.021	-.064	-3.67	.723	-.492	-.129	-.055	.758	1.319

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dengan melihat besarnya nilai signifikan dari tiap-tiap variabel dapat disimpulkan bahwa variabel retribusi daerah (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kota Pematangsiantar (Y), sedangkan variabel inflasi (X_2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD Kota Pematangsiantar (Y).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.904 ^a	.817	.772	.18180	1.612

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Retribusi Daerah

b. Dependent Variable: PAD

Nilai R Square dalam tabel ini adalah sebesar 0,817. Angka R Square disebut juga sebagai koefisien determinasi. Besarnya angka koefisien determinasi 0,817 atau sama dengan 81,70%. Angka tersebut berarti bahwa sebesar 81,70% PAD yang terjadi dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel retribusi daerah dan inflasi. Sehingga akibat kuatnya hubungan antar ketiga variabel PAD, Retribusi Daerah, dan Inflasi maka ada variabel lain yang dapat menjelaskan variasi terhadap PAD sebesar 18,30 %

Pembahasan

Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa retribusi daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Pematangsiantar. Naiknya penerimaan Retribusi Daerah di Kota Pematangsiantar menyebabkan Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya. Pengaruh Retribusi Daerah itu sendiri sangat besar terhadap Pendapatan Asli Daerah karena Retribusi Daerah salah satu sumber dalam Pendapatan Daerah selain Pajak Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian dari Zahari (2016), Putriani (2016), Rahmadani (2018), Pertiwi (2018), dan Mulyana (2018) yang menyatakan bahwa variabel retribusi daerah berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Pembangunan ekonomi nasional didasarkan pada strategi dan kebijakan perekonomian yang tercermin dalam aktivitas keuangan (Basmar, 2021).

Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Pematangsiantar. Naiknya Inflasi di Kota Pematangsiantar akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Pengaruh Inflasi itu sendiri sangat kecil terhadap Pendapatan Asli Daerah karena inflasi lebih berpengaruh terhadap perekonomian daerah secara langsung misalnya terhadap kenaikan harga barang-barang. Inflasi akan mempengaruhi pendapatan pemerintah daerah serta pengeluaran pemerintah daerah, mankiw mengutarakan bahwa, Seluruh Pemerintah pusat ataupun daerah mengeluarkan uang. sebagian dari pengeluaran ini yaitu untuk membeli barang dan jasa (untuk pekerja pemerintah, kepentingan publik), dan sebagian untuk menyediakan pembayaran transfer (untuk orang miskin dan kaum lansia). Pemerintah bisa mendanai pengeluarannya dalam tiga cara. Pertama, Pemerintah bisa meningkatkan penerimaan lewat pajak, seperti pajak penghasilan perorangan dan pajak pendapatan perusahaan. kedua, pemerintah bisa meminjam dari masyarakat dengan menjual obligasi pemerintah. Ketiga, pemerintah bisa dengan mudah mencetak uang.

Dari itulah pemerintah dapat memperoleh besaran dana yang dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah. Maka hubungannya adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan kendala yang besar terhadap perolehan pendapatan daerah, selain itu akan mempengaruhi tingkat produktifitas perekonomian di dalam masyarakat, akan tetapi inflasi yang rendah akan memberikan dampak yang positif terhadap penerimaan pendapatan asli daerah seperti halnya penelitian Muchtholifah (2010:4) Pendapatan seseorang akan menentukan inflasi, dari pengertian tersebut bahwa pendapatan seseorang yang meningkat secara nominal akan memberikan dampak peningkatan terhadap perolehan pendapatan asli daerah dan inflasi tidak dapat lepas dari adanya peningkatan upah kerja atau uang beredar di masyarakat. Semakin tinggi uang beredar dimasyarakat akan semakin tinggi peningkatan inflasi dan akan semakin tinggi perolehan pendapatan di pemerintah daerah. Permintaan akan uang untuk segala motif akan mempengaruhi seseorang dalam memegang uang yang pada akhirnya mempengaruhi Inflasi daerah (Nainggolan, dkk, 2021).

Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian dari Soeroso (2022), Oktiani dan Al Muhariah (2021), Destriyanti dan Tjahjono (2021), Susanto dan Maskie (2018), dan Zahari (2016) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu secara parsial, retribusi daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kota Pematangsiantar sedangkan inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap PAD Kota Pematangsiantar. Sementara itu secara simultan, Retribusi Daerah dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar.

Rekomendasi yang didapat yaitu Pemerintah Kota Pematangsiantar perlu mengatur strategi dalam meningkatkan penerimaan retribusi daerah agar menjadi pendapatan asli daerah yang berpotensi dengan cara mencari sumber-sumber baru dari retribusi daerah di Kota Pematangsiantar; Pemerintah Kota Pematangsiantar perlu untuk menjaga stabilitas tingkat inflasi di Kota Pematangsiantar dengan berkoordinasi dengan Bank Indonesia KpW Pematangsiantar melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Kota Pematangsiantar agar tidak berpotensi menurunkan Pendapatan Asli Daerah; Pemerintah Daerah Kota Pematangsiantar meningkatkan fungsi kontrol terhadap instansi-instansi terkait agar tercipta kinerja pendapatan yang lebih baik lagi sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan retribusi daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basmar, E Dkk. 2021. *Ekonomi Pembangunan: Strategi Dan Kebijakan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Damanik, D., Panjaitan, P.D. 2022. Factors Affecting Inflation 4 Cities In North Sumatera Province. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences*, 1(5), Doi: <https://doi.org/10.33258/Birci.V5i1.4282>
- Destriyanti, A.A., & Tjahjono, A. 2021. Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Bantul Tahun 2015-2020. Skripsi: Stie Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Mangkoesebroto, G. 2014. *Ekonomi Publik Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Bpfe.
- Muchtolifah. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdrb), Inflasi, Investasi Industri Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kota Mojokerto. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*. 1(1).
- Mulyana, A. 2018. Analisa Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 1115-1122.
- Nainggolan, L.E, Dkk. 2021. *Ekonomi Moneter*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Oktiani, A., & Al Muhariah, N. 2021. Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Provinsi Sumatera Selatan. *Klassen: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan*, 1(1), 16-35.
- Pertiwi, C.P.D. 2018. Analisis Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun Anggaran 2012-2016. Skripsi Fe Universitas Diponegoro Semarang.
- Purba, Elidawaty Dkk. 2021. *Metode Penelitian Ekonomi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putriani, E. 2016. Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Bulukumba. Skripsi Febi Uin Alauddin Makassar.
- Rahmadani, A. 2018. Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batu Bara. Skripsi Uinsu Medan.
- Sudarmanto, E Dkk. 2021. *Pasar Uang Dan Pasar Modal*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Soeroso, M. D. T. (2022). Pengaruh Penerimaan Pajak Hiburan Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan (Pad). *Indonesia Journal Of Business Law*, 1(1), 17-24.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi Dengan Spss*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susanto, I., & Maskie, G. 2014. Analisis Pengaruh Pdrb, Penduduk, Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kota Malang Tahun 1998-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Usman, R. 2017. Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Journal Of Accounting And Finance (Jaf)*, 1(1), 87-103.
- Wahyudi, S.T. 2016. *Konsep Dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zahari, M. 2016. Pengaruh Pajak Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Eksis*, 7(2), 133-148